

AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER SEJARAH

M. Dahlan. M

Abstract

Al-Qur'an constitutes an accurate historical source. Its historical exploration is supported by factual and true story. By this method, the data existing in al-Qur'an are easily remembered and well understood for its story was uttered repeatedly in a same verse in different chapters. Al-Quran is objectively serving the readers the past events, for it contains the miracle and the incomparable essence. On the other hands, al-Qur'an, as it is a holy book, also becomes the main reference of history for anyone who concerns with the historical resources.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Sejarah, Mu'jizat

I. Pendahuluan

Sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang berkenaan dengan masa lampau, yang selalu dipelajari oleh generasi ke generasi. Sejarah merupakan disiplin ilmu yang sudah ada sejak abad ke-17 dan ke-18. Akan tetapi sejarah dikenal di kalangan masyarakat luas pada abad ke-19, berbarengan dengan kemunculan ilmu-ilmu sosial lainnya.¹

Ilmu Sejarah mengandung nilai pengetahuan yang sangat berguna bagi manusia kini dan masa yang akan datang, lebih-lebih lagi dalam era kemajuan zaman sekarang yang menuntut setiap manusia memperluas wawasan pengetahuannya. Dengan demikian, sejarah sangat penting bagi manusia.² Demikian penting sejarah, maka Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, juga merupakan sumber sejarah.

Al-Qur'an adalah *mukjizat* yang diturunkan kepada Muhammad saw melalui perantaraan Jibril. Ia kekal abadi, ajarannya mengandung kebenaran yang mutlak. Al-Qur'an memuat kisah-kisah masa lampau, sehingga ia sebagai sumber sejarah. Al-Qur'an juga memiliki penuturan gaya bahasa dengan menggunakan metode kisah ketika memaparkan sejarah. Dengan kata lain bahwa Al-Qur'an dalam mengungkap peristiwa sejarah masa lampau, seperti kisah para rasul, nabi-nabi, bangsa-bangsa terdahulu, dan selainnya, menggunakan metode kisah.

Sebagai sumber sejarah, al-Quran harus dikaji secara cermat dan mendalam. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber sejarah, maka pembahasan tentangnya menjadi sangat penting sebagaimana yang dikemukakan dalam pembahasan tulisan ini.

1. Bagaimana cara Al-Qur'an mengungkap peristiwa sejarah ?
2. Bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber sejarah ?

II. Cara al-Qur'an Mengungkap Sejarah

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa Al-Qur'an adalah sumber sejarah, dan karena itu perlu diketahui bagaimana cara Al-Qur'an mengungkap peristiwa sejarah melalui ayat-ayatnya.

Secara khusus, Al-Qur'an dalam memaparkan sejarah sangat unik, karena tidak menekankan aspek kronologi, figur, waktu, masa dan penanggalannya sebagaimana dalam buku-buku sejarah secara umum. Al-Qur'an dalam memaparkan peristiwa sejarah menekankan ajaran yang terkandung di dalam peristiwa sejarah itu, yang dapat dijadikan sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia. Dengan cara Al-Qur'an yang demikian, maka boleh jadi Al-Qur'an tidak dikatakan sebagai buku atau kitab ilmiah sebagaimana yang ditulis oleh para ilmuwan, karena memang ia tidak disusun secara sistematis dan tidak pula memiliki metode khusus.³ Tetapi Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sumber sejarah, yang cara pengungkapannya berdasarkan metode kisah.

A. Hanafi menyatakan bahwa, ayat-ayat yang mengandung kisah yang pokok pembicaraan pada masalah sejarah, kurang lebih 1600 ayat yang termuat pada 45 surah.⁴ Metode kisah yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah, disampaikan Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Terkadang menggunakan lafal-lafal yang berat dan padat yang memiliki getaran yang kuat. Bentuk lafal, makna yang dikandung dan alunan suaranya mempunyai kesan yang mendalam dalam jiwa. Juga terkadang menggunakan kalimat-kalimat pendek yang bersajak agar menambah getaran, sehingga dapat menimbulkan ketakutan atau kesukaran, seperti kehancuran kaum Nuh dalam QS. Al-Qamar (54): 9-17.
2. Terkadang menggunakan lafal-lafal yang menuturkan peristiwa secara cepat agar dapat membekas dalam jiwa dan menggerakkan hati, seperti kisah kaum Musa dalam QS. Al-A'raf (7): 133, yaitu dimana kaumnya tidak mau mengikuti agama Musa, maka Allah menurunkan angin topan, belalang, katak dan darah sebagai azab mereka. Demikian pula dalam kisah Qabil dan Habil dalam surah QS. al-Maidah (5): 27 - 31.
3. Terkadang pula menggunakan lafal yang ringan dan lembut sebagaimana dalam percakapan sehari-hari, seakan-akan diarahkan kepada suatu kelompok manusia dengan menggunakan bahasa mereka tentang kisah-kisah yang mereka kenal, seperti kisah Musa as. ketika keluar dari kota Mesir karena mau dibunuh oleh penguasa Mesir sebagaimana dalam QS. al-Qashash (28) 21-28.⁵

Kisah-kisah yang bersumber dalam Al-Qur'an mutlak kebenarannya. Syihabuddin Qalyubi menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an itu sebagai suatu fragmen atau potongan dari berita tokoh-tokoh atau umat terdahulu yang dimuat dalam Al-Qur'an bersifat faktual dan benar adanya.⁶ Lebih lanjut Mannan Khalil Qattan mengemukakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah suatu pemberitaan terhadap hal ihwal masa lalu, nabi-nabi yang terdahulu dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi.⁷ Dengan demikian, sejarah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode kisah adalah cerita masa lampau yang benar-benar terjadi dan benar adanya, segala yang diinformasikannya tidak bisa diragukan.

Al-Qur'an dengan caranya sendiri mengungkap peristiwa sejarah, dapat dipahami secara mudah, sebab misalnya dalam ayat-ayat tertentu ketika disebutkan tentang bagaimana Bani Israil, maka selanjutnya di ayat lain pada surah yang sama, atau pada surah yang berbeda, kembali disebutkan keadaan Bani Israil tersebut. Pada surah yang sama misalnya QS. al-Baqarah (2): 40, 47, 122, yakni

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أَوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (٤٠)
 يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (٤٧)
 يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (١٢٢)

Terjemahnya :

40. Hai Bani Israil, ingatlah akan ni'mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)....

47. Hai Bani Israil, ingatlah akan ni'mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat...

122. Hai Bani Israil, ingatlah akan ni'mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.⁸

Dua ayat di atas masing-masing terdapat dalam QS. al-Baqarah dengan membicarakan tema yang sama, yakni anjuran kepada Bani Israil untuk bersyukur. Hal ini dikemukakan pula dalam surah yang berbeda, yakni QS. al-Maidah (5): 20 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَا لَمْ يُوْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٠)

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah ni'mat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu; dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan

dengan penggunaan gaya bahasa yang lain, sehingga terasa kisah tersebut tersusun dalam nuansanya masing-masing

Dengan cara pengulangan itu pula, akan membuka wawasan para sejarawan untuk menghayalkan hal-hal yang kurang pasti telah terjadi sesuai menurut hasil interpretasinya. Di sinilah sejarawan dituntut untuk mempunyai jangkauan pengalaman, imajinasi, kreatifitas dan pengetahuan yang luas. Karena itu pula, Al-Qur'an sebagai sumber sejarah mengandung nilai sejarah dapat merangsang pemikiran.

III. Nilai-nilai Sejarah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber sejarah, memberi inspirasi bagi ilmuwan untuk lebih memperdalam lagi kajian-kajian sejarah pada Al-Qur'an disertai dengan metodologi baru dan prinsip-prinsip baru dalam mengukur nilai sejarah suatu umat atau bangsa.¹¹ Nilai sejarah dalam Al-Qur'an bersifat obyektif, tidak mengada-ada.

Syarat ilmu pengetahuan yang obyektif menurut Walsh dalam bukunya "*An Introduction to Philosophy of History*" sebagaimana yang dikemukakan Sutrasno adalah, mempunyai *general proposition* terbuka bagi siapa saja untuk menyelidiki, mempunyai kegunaan praktis atau nilai tertentu.¹² Keobyektifan nilai sejarah dalam Al-Qur'an dapat dilihat misalnya jasad Fir'aun yang masih utuh sampai sekarang. Ayat-ayat yang berkenaan dengan itu antara lain QS. Ali Imran (3): 11, QS. al-A'raf (7): 103-104, QS. al-Anfal (8): 52-54; Yunus (10): 75-92. Dalam kisah ayat-ayat ini, dieritakan bahwa setelah Fir'aun tenggelam di laut merah, terdampar mayatnya di pantai dan ditemukan oleh orang-orang Mesir, kemudian di Balsem dan dijadikan mummi. Mummi tersebut sampai sekarang masih ada dan utuh di museum Mesir.¹³ Setiap orang yang meneliti mummi tersebut, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa benar adalah jasad asli Fir'aun. Ini berarti bahwa Al-Qur'an sebagai sumber sejarah sifatnya objektif.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa Al-Qur'an dengan nilai-nilai sejarahnya sangat sejalan dengan bukti-bukti yang ditinggalkan dalam peristiwa sejarah itu. Dengan bukti-bukti tersebut, dan dengan bahasa kisah yang digunakan Al-Qur'an dapat mempengaruhi hati, menggerakkan pikiran dan menghentak jiwa manusia agar mereka mengambil pelajaran.¹⁴ Sehingga, manusia akan dengan mudah memahami nilai-nilai sejarah yang bersumber dari Al-Qur'an tersebut.

Suatu hal yang sangat menarik juga dalam pengungkapan sejarah Al-Qur'an adalah unsur pemerannya yang beragam, bukan hanya tokoh manusia dengan berbagai karakter dan sifatnya, tetapi pemeran lainnya ikut berperan, apakah pemeran utama atau pelengkap, misalnya kehadiran makhluk gaib, binatang dan makhluk lainnya.

Tokoh manusia dalam kisah Al-Qur'an ditampilkan, disamping menggunakan nama diri, seperti Nuh, Musa, Ibrahim, Yusuf, Fir'aun, dan sebagainya, juga menggunakan istilah lainnya, seperti *al-nas*, *al-insan*, *bani*, *qaum*. Dari segi jumlah pemeran, kadang diperankan oleh satu orang, kadang pula diperankan oleh suatu kaum.

Pemeran tokoh lainnya dari makhluk gaib, seperti malaikat, peran yang dimainkan sesuai dengan tugas yang diberikan Allah. Misalnya dalam QS. Ali Imran (3): 124-125, yaitu tentang kisah Nabi Muhammad saw. dalam pertempuran Badar, malaikat berperan sebagai pasukan cadangan yang berjumlah 3000 atau 5000 malaikat. Peran jin sebagai tokoh cerita, misalnya dalam kisah Sulaiman, dalam QS. Saba' (34): 12 - 13.

Sementara pemeran kisah dari binatang tertentu, dapat dilihat, misalnya semut (QS. al-Naml (47): 18, burung Hud-Hud (QS. al-Naml (17): 22- 24, burung Ababil (QS. al-Fil (105): 3 - 5, burung Gagak (QS. al-Maidah (5): 30- 31, Sapi (QS. al-Baqarah (2): 67 - 75, Ular (QS. al-'Araf (7): 107, QS. Thaha (20): 20, QS. al-Syu'ara (26): 32), dan lain-lain.

Nilai kisah sejarah Al-Qur'an yang lain adalah peristiwanya itu sendiri. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan Al-Qur'an adalah kehidupan alam nyata dan kehidupan alam gaib. Kedua peristiwa itu, walaupun berbeda alamnya, tetapi saling terkait antara dunia nyata dan dunia metafisik. Seperti dalam QS. al-Ankabut (29): 50-51, di sini terungkap pemberitaan gaib, dan terjadi pada masa mendatang.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa penyebaran kisah Al-Qur'an mengenai suatu peristiwa ada tiga macam, yaitu: *pertama*, peristiwa sejarah dengan menyebutkan pelaku dan tempat terjadinya, seperti kisah-kisah para Nabi, *kedua*, peristiwa yang telah terjadi dan masih akan terjadi di waktu-waktu akan datang, seperti kisah pembunuhan anak Adam, QS. al-Maidah (5): 27 - 31; *ketiga*, kisah simbolis yang tidak dapat digambarkan sebagai suatu peristiwa, akan tetapi bisa saja terjadi, seperti kisah dua pemilik kebun, QS. al-Kahfi (18): 32 - 44.¹⁵

Dengan memperhatikan sejarah dalam Al-Qur'an, ditemukan pula nilai kemukjizatan dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa dan pengaruhnya dalam memantapkan jiwa dari pesan-pesan yang dikandung serta untuk menunjukkan bahwa kisah itu benar.

Dapat dikatakan bahwa salah satu segi yang menjadi kelebihan dan kehebatan Al-Qur'an adalah pemaparan sejarahnya sarat dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan. Ini sekaligus menandakan bahwa dalam penelitian sejarah, Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber data yang akurat, dan atau sumber rujukan yang tidak dapat diragukan kebenarannya sebagai yang ditegaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 2, yakni *ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ* (*Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya*). Hal ini lebih

memperkuat lagi Al-Qur'an sebagai sumber sejarah bersifat obyektif sebagaimana yang telah disinggung.

Pemaparan sejarah dalam al-Qur'an terhindar dari nilai subyektifitas, yakni suatu upaya untuk merekonstruksi fakta secara salah. Dudung Abd. Rahman dalam mengutip pendapat Ibnu Khaldun (1332-1406), seorang sejarawan muslim terkenal menyebutkan beberapa faktor kelemahan yang menyebabkan subjektivitas sejarah, adalah sebagai berikut :

1. Sikap pemihakan sejarawan kepada aliran/mazhab tertentu.
2. Sejarawan selalu percaya kepada penukil sejarah.
3. Sejarawan tidak mampu menangkap maksud yang didengar dan dilihat, sehingga laporannya keliru.
4. Sejarawan memberi asumsi sendiri.
5. Sejarawan keliru mencocokkan keadaan dan kejadian yang sebenarnya.
6. Kecenderungan berpihak kepada penguasa atau yang berpengaruh.
7. Sejarawan kurang menguasai watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban.¹⁶

Bila sebahagian dari faktor-faktor di atas mewarnai sejarah, maka dari generasi ke generasi subjektifitas tidak bisa dihindari. Tetapi walaupun demikian, bila mereka kembali merujuk pada pemaparan sejarah dari Al-Qur'an dengan mengkorelasikan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dan tetap merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber sejarah, maka unsur subyektivitas dapat dihindarkan, dan akan tercipta sejarah obyektif.

IV. Penutup

Berdasar pada uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka dapat di-rumuskan kesimpulan bahwa, bahwa Al-Qur'an adalah sumber sejarah yang akurat. Pengungkapan peristiwa sejarah dalam Al-Qur'an didukung metode kisah yang faktual dan mutlaq kebenarannya. Dengan metode kisah, maka data sejarah dalam Al-Qur'an dapat diingat dan dipahami dengan mudah karena kisah tersebut terungkap berkali-kali dalam sebuah ayat pada surah yang sama, dan pada surah berbeda.

Al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai peristiwa masa lampau, mengandung nilai obyektif, tidak mengada-ada, tidak mengandur unsur subyektivitas. Sehingga, al-Qur'an memiliki nilai kemukjizatan dan keistimewaan yang tidak tertandingi. Di sinilah kehebatan Al-Qur'an sebagai sumber sejarah.

Al-Qur'an dengan caranya menyampaikan peristiwa sejarah yang akurat, dan dengan nilai-nilai obyektif peristiwa sejarah yang dikandungnya menyebabkan Al-Qur'an tersebut harus dijadikan sebagai sumber pokok data sejarah. Dengan kata lain bahwa, di samping Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman hidup, maka Al-Qur'an juga dapat

dijadikan sebagai sumber rujukan penting dalam mengkaji masalah sejarah.

Endnote

¹Adam Kuper & Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, diterjemahkan oleh Haris Munandar (et. al) dengan judul, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 440.

²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2005), h. 20. Lihat juga Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 56

³Menurut S. Husen Nasr bahwa Al-Qur'an adalah protipe dari segala buku yang melambangkan ilmu pengetahuan. Lihat S. Husen Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1972), h. 37.

⁴Lihat A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h. 22.

⁵Muhammad Ahmad Khilfullah, *al-Fan al-Qashash fi Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1951), h. 136.

⁶Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 66.

⁷Mannan Khalil Qattan, *Mabahir fi Ulum Al-Qur'an* (Cet. XXIII; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 36.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002), h. 15, 16, dan 32

⁹Muhammad Said Ramadan al-Buthi, *Min Rawah Al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972), h. 225,

¹⁰Ulasan selengkapnya tentang pengulangan kisah dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada Syihabuddin Qalyubi, *op. cit.*, h. 84-89.

¹¹Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* diterjemahkan oleh H. M. Arifin (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 123. Bandingkan dengan Richad Bell, *Pengantar Al-Qur'an*, direvisi oleh W. Montgomery Wat "Terjemahan" (Jakarta: INIS, 1998), h. 11.

¹²Sutrasno, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan (History & Science)* (Jakarta: Pradaya Paramita, 1975), h. 33

¹³Tim Penyusun IAIN Syahid Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djembatan, 1992), h. 251

¹⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th), h. 471.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985
- Bell, Richad. *Pengantar Al-Qur'an*, direvisi oleh Waat Montgomery Wat "Terjemahan". Jakarta: INIS, 1998.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadan. *Min Rawah Al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Ilmu, 1999.
- Hanafi, A. *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Khiilfullah, Muhammad Ahmad. *al-Fan al-Qashash fi Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1961.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, diterjemahkan oleh Haris Munandar (et. al) dengan judul, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nasr, Sayyed Husen *Ideals and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1972.
- Al-Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Cet.I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Qattan, Mannan Khalil. *Mabahir fi Ulum Al-Qur'an*. Cet. XXIII; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* diterjemahkan oleh H. M. Arifin. Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Jilid II. t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. VXi; Bandung: Mizan, 1997.
- Sutrasno, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan (History & Science)*. Jakarta: Pradaya Paramita, 1975.

Tim Penyusun IAIN Syahid Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Walsh, W.H. *Philosophy of History : An Introduction*. USA: Harper & Row Publishers, Inc, 1967.